



MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND MODEL*

Sang Ayu Putu Juniari¹ Eka Ardhani Sisdyani²

Article history:

Submitted: 11 Juli 2022

Revised: 18 Juli 2022

Accepted: 29 Agustus 2022

Keywords:

Fraudulent Financial Statement;
Fraud Diamond;
Manufactures.

Kata Kunci:

Kecurangan Laporan Keuangan;
Fraud Diamond;
Manufaktur.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
sangayuputu87@gmail.com

Abstract

The condition of the company is reflected in the financial statements and management always tries to keep the condition looking good so that it can lead to fraud. One type of fraud is the manipulation of financial statements and the way to detect it is using the fraud diamond model consisting of pressure, opportunity, rationalization, and capability. The purpose of this study was to examine the effect of the elements of the fraud diamond model on the occurrence of financial statement fraud in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample was determined by purposive sampling observed from 2016-2020, so that 766 observations were obtained. Methods of data collection with documentation techniques. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of the analysis show that pressure has a positive effect on the occurrence of financial statement fraud. Opportunity and rationalization have no effect on the occurrence of fraudulent financial statements. And capability has a negative effect on the occurrence of fraudulent financial statements. Theoretical implications provide implications in the development of fraud detection in financial statements in the perspective of the fraud diamond model.

Abstrak

Kondisi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan dan manajemen selalu berupaya agar kondisi tersebut tetap terlihat baik sehingga dapat menimbulkan terjadinya kecurangan. Salah satu jenis kecurangan yaitu manipulasi laporan keuangan dan cara untuk mendeteksinya yaitu menggunakan *fraud diamond model* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh dari unsur *fraud diamond model* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* diamati dari tahun 2016-2020, sehingga diperoleh 766 observasi. Metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan *pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Opportunity* dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dan *capability* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Implikasi teoritis memberikan implikasi dalam perkembangan pendeteksian kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud diamond model*.

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan kejahatan yang dapat merugikan orang lain demi mendapatkan sesuatu seperti uang maupun barang (Istiyanto dan Yuyetta, 2021). Kecurangan juga dapat terjadi dalam laporan keuangan, dimana perusahaan dengan sengaja menghilangkan atau membuat kesalahan dalam penyajian informasi keuangan perusahaan (ACFE, 2020). Laporan keuangan dikatakan baik apabila mampu menyajikan informasi yang cukup mengenai aktivitas perusahaan (Nirmala dan Rahmawati, 2019). Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang memuaskan para penggunanya (Rahmayuni, 2018). Namun, hal tersebut kadang kala menyebabkan manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan demi dapat menyajikan kondisi perusahaan dengan kinerja yang baik (Nirmala dan Rahmawati, 2019).

Pada tahun 2020, ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) melaporkan bahwa ada 3 industri yang paling banyak dilaporkan melakukan *fraud*, yaitu industri perbankan dan jasa keuangan sebanyak 386 kasus, pemerintah dan layanan publik sebanyak 195 kasus, dan industri manufaktur sebanyak 185 kasus. Dari ketiga industri tersebut, industri manufaktur merupakan yang paling besar kerugiannya dikarenakan kecurangan laporan keuangan. Fenomena kasus kecurangan dalam perusahaan manufaktur di Indonesia salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017, yang melakukan produksi beras tidak sesuai dengan label sehingga harga beras AISA menurun. Hal ini menyebabkan perusahaan berusaha memanipulasi laporan keuangan perusahaan, yang terbukti dengan adanya penggelembungan dana sebesar 5 triliun setelah dilakukan pengecekan ulang laporan keuangan yang diaudit (Christian dan Jullystella, 2021).

Kecurangan (*fraud*) akan sering terjadi jika tidak adanya upaya pendeteksian sebelumnya, dimana salah satu model yang dapat digunakan adalah *fraud diamond*. Unsur-unsur dalam *fraud diamond* hanya bisa diteliti dengan menggunakan proksi variabel. Unsur pertama yaitu tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability*. Seperti yang dijelaskan dalam Teori Atribusi, dimana kecurangan laporan keuangan dapat terjadi ketika keuangan perusahaan mengalami tekanan baik dari kondisi ekonomi, ataupun industri sehingga manajer juga mengalami tekanan yang menyebabkan memutuskan untuk melakukan kecurangan (Aprilia, 2017). Septriyani dan Handayani, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, dimana semakin stabil kondisi keuangan maka semakin kecil resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Suryadi *et al.*, (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan menggunakan rasio perubahan aset berpengaruh terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitian ini yaitu H₁: *Financial Stability* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Unsur kedua adalah *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, adalah keadaan yang menjelaskan tidak adanya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Kecurangan dapat terjadi apabila pengawasan di dalam perusahaan tidak berjalan dengan efektif (Aprilia, 2017). Dalam teori agensi dijelaskan bahwa adanya konflik kepentingan dapat menyebabkan manajer bertindak sebagai agen untuk berbuat curang demi mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini berupa manipulasi laporan keuangan sehingga menunjukkan kinerja perusahaan dalam kinerja baik (Rini dan Achmad, 2012). Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan yang dapat dilakukan oleh dewan komisaris untuk menjaga profesionalitas dan independensi dewan komisaris dalam pengawasan kinerja manajemen (Saptarini, 2019). Didukung penelitian dari Puspitha Yessi dan Yasa (2018) yang menyebutkan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan

laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitian ini yaitu H₂: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Unsur ketiga adalah *rationalization* yang diproksikan dengan opini audit, dimana auditor dapat memberikan beberapa opininya atas perusahaan yang diaudit sesuai dengan keadaan yang terjadi. Dalam teori penipuan diri dijelaskan bahwa rasionalisasi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *fraud*, karena merasionalisasi tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang bisa diterima (Anisykurlillah (2016). Dalam hal ini, opini audit yang diberikan berupa opini wajar tanpa pengecualian dapat menyebabkan manajer meyakini bahwa tindakan yang dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan bukan merupakan tindakan yang salah. Didukung penelitian dari Annisya *et al.*, (2016) yang menyebutkan bahwa opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Serta penelitian dari Sari *et al.*, (2020) menyebutkan opini audit berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitian ini yaitu H₃: Opini audit Wajar Tanpa Pengecualian berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Unsur terakhir adalah *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi. Teori Atribusi menyebutkan tentang sikap serta perilaku individu dipengaruhi oleh dua hal yaitu kekuatan internal dan eksternal, salah satunya yakni kedudukan seseorang dalam perusahaan yang dapat menyebabkan melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, (2004). Dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu pergantian direksi dapat menunjukkan terjadinya kecurangan. Didukung penelitian Sepriyani dan Handayani (2018) mengatakan pergantian direksi berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi menyebabkan *stress period* yang berimbas pada semakin besarnya peluang untuk melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitian ini yaitu H₄: Pergantian direksi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh unsur-unsur *fraud diamond*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan cara pengambilan data pada laporan keuangan tahunan perusahaan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id. Objek yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent yaitu kecurangan laporan keuangan (Y), dan variabel independent yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* (X1), *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* (X2), *rationalization* diproksikan dengan opini audit (X3), *capability* diproksikan dengan pergantian direksi (X4). Pengukuran masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

Pressure yang diproksikan dengan *Financial Stability*, dalam penelitian ini diukur menggunakan tingkat pertumbuhan aset atau *change in total assets for the two years prior* (ACHANGE) yang merupakan persentase perubahan aset selama dua tahun. Dengan menggunakan rumus dalam Skousen dan Twedt, (2009):

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}} \dots \dots \dots (1)$$

Opportunity yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring*, dalam penelitian ini diukur dengan jumlah dewan komisarin independen terhadap jumlah total dewan komisaris. Dengan menggunakan rumus dalam Skousen *et al.*, (2009):

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}} \dots \dots \dots (2)$$

Rationalization yang diproksikan dengan Opini Audit, dalam penelitian ini dinyatakan dalam dummy. Apabila perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian selama periode 2016-2020 maka diberi kode 1 dan apabila perusahaan yang mendapatkan selain opini tersebut termasuk wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas maka diberi kode 0 (Nugraheni dan Triatmoko, 2017).

Capability yang diproksikan dengan Pergantian Direksi, dalam penelitian ini dinyatakan dalam dummy seperti penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017):

DCHANGE = variabel *dummy* untuk pergantian direksi, di mana jika terjadi pergantian direksi diberi kode 1 dan jika tidak ada pergantian direksi diberi kode 0

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) dihitung dengan menggunakan *F-Score* model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.*, (2010), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{F-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka diperoleh jumlah observasi sebanyak 766 observasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik Responden

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-SCORE	716	-2,1183	3,8721	0,642128	0,5820768
ACHANGE	716	-0,1405	0,2566	0,086687	0,0796746
BDOUT	716	0,1644	2,5903	0,938226	0,4306507
AUDREPORT	716	0,0000	1,0000	0,6500	0,47847
DCHANGE	716	0,0000	1,0000	0,3063	0,24624

Valid N (listwise)

Sumber: Data sekunder, diolah 2022

Financial statement fraud yang diukur dengan *F-Score* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,642128 dan standar deviasi 0,5820768. Nilai rata-rata 0,642128 menjelaskan 64% tingkat terjadinya kecurangan pada perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini standar deviasinya adalah 0,5820768 yang berarti risiko terjadinya kecurangan pada perusahaan manufaktur tergolong rendah. Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* (ACHANGE) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,086687 dan standar deviasi 0,0796746. Nilai rata-rata 0,086687 menjelaskan bahwa sekitar 8% total aset dari perusahaan manufaktur mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* yaitu jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan (BDOUT) memiliki rata-rata sebesar 0,938226 dan standar deviasi 0,4306507. Nilai rata-rata sebesar 0,938226 atau 93% menjelaskan bahwa rata-rata jumlah dewan komisaris independen

pada perusahaan sampel adalah 93%. *Rationalization* yang diprosikan dengan opini audit (AUDREPORT) dan diukur menggunakan variabel *dummy* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6500 dan standar deviasi 0,47847. Nilai rata-rata 0,6500 menjelaskan bahwa 65% perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Sedangkan sisanya yaitu 35% mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian. *Capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) dan diukur menggunakan variabel *dummy* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3036 dan standar deviasi 0,24624. Nilai rata-rata 0,3036 atau 30% perusahaan yang menjadi sampel melakukan pergantian direksi.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		716
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	0,36065996
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,060
	<i>Positive</i>	0,032
	<i>Negative</i>	-0,060
<i>Test Statistic</i>		0,060
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200

Sumber: Data diolah, 2022

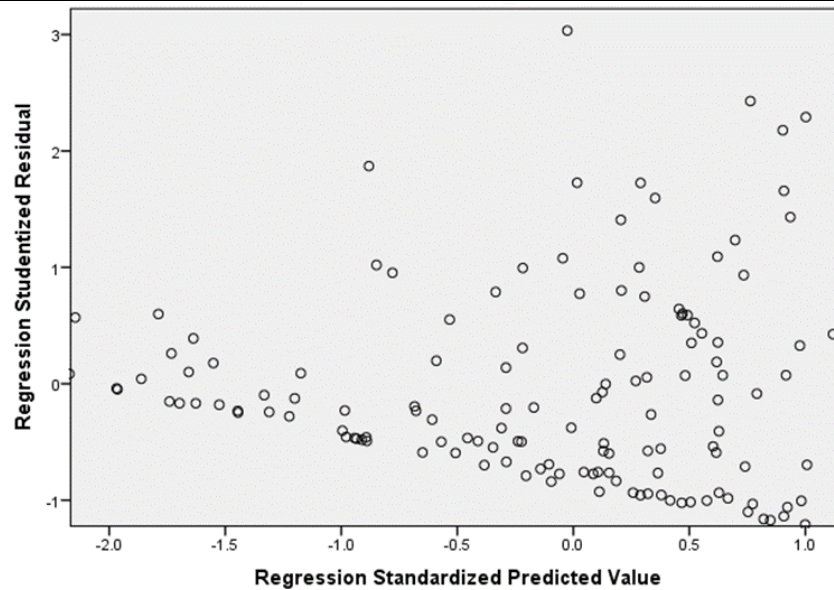
Hasil uji normalitas menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05 yang mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)	0,771	0,180		4,275	,000		
ACHANGE	1,964	0,778	0,191	2,526	,013	0,978	1,022
BDOUT	-0,008	0,144	-0,004	-0,054	,957	0,983	1,017
AUDREPORT	-0,202	0,133	-0,118	-1,518	,131	0,926	1,079
DCHANGE	-0,542	0,153	-0,276	-3,546	,001	0,917	1,091

a. Dependent Variable: FSCORE

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas dan menyebar dari titik-titik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,369 ^a	,136	,144	,7727071	1,851

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil dari uji autokorelasi menunjukkan nilai durbin-watson sebesar 1,851 yang lebih kecil dari 1,779 dan lebih kecil dari $4 - 1,779 = 2,221$. Hal ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.
Hasil Uji F (Uji Simultan)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	14,565	4	3,641	6,098	0,000 ^b
Residual	92,547	711	0,597		
Total	107,112	715			

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji F diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Maka dari itu semua variabel independen yaitu *financial stability*, jumlah dewan komisaris independen, opini audit, dan pergantian direksi yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Didukung hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada Tabel 3 yaitu 0,114. Hal ini menunjukkan pengaruh variabel independen yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, opini audit, dan pergantian direksi terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 11,4%, sedangkan sisanya yaitu 88,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	0,771	0,180		4,275	0,000
ACHANGE	1,964	0,778	0,191	2,526	0,013
BDOUT	-0,008	0,144	-0,004	-0,054	0,957
AUDREPORT	-0,202	0,133	-0,118	-1,518	0,131
DCHANGE	-0,542	0,153	-0,276	-3,546	0,001

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi 1,964 mengindikasikan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis 1 diterima. Hal ini berarti semakin besar nilai pertumbuhan aset perusahaan maka semakin baik citra perusahaan tersebut. Hasil ini mendukung penelitian Septriyani dan Handayani (2018), Sari *et al.*, (2020), Chandra dan Suhartono (2020) juga menyebutkan bahwa *financial stability* yang diukur dengan perubahan total aset berpengaruh terhadap risiko suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,957 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi -0,008 mengindikasikan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis 2 ditolak. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris tidak mempengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian dari Mardianto dan Tiono, (2019), Ritonga dan Apriyani, (2019), Septriyani dan Handayani, (2018) yang menyebutkan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,131 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi -0,202 mengindikasikan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis 3 ditolak. Dalam hal ini, penggunaan basis akrual yang dalam praktiknya diperkenankan oleh Standar Akuntansi Keuangan, sehingga membuat manajer merasionalisasi perbuatannya dalam hal pengakuan akun-akun dalam laporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian oleh (Rengganis *et al.*, 2019), (Nugraheni dan Triatmoko, 2017) yang menyebutkan *rationalization* yang diproksikan dengan opini audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi -0,542 mengindikasikan bahwa *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis 4 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa ada atau tidak perubahan direksi tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmini *et al.*, (2020), Ayuningrum *et al.*, (2021), Istiyanto dan Yuyetta, (2021) yang menyatakan bahwa *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah unsur dari *fraud diamond model* dapat digunakan untuk mengetahui terjadinya kecurangan laporan keuangan. Unsur tersebut terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* yang masing-masing unsur tersebut diprosikan agar dapat diukur. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu *Pressure* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. *Opportunity* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. *Rationalization* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. *Capability* berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa keterbatasan yang dialami peneliti selama masa penelitian yaitu nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,114. Hal ini menunjukkan pengaruh variabel independen hanya sebesar 11,4%, sedangkan sisanya yaitu 88,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, maka dapat diberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk variabel independen, sehingga dapat menemukan faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- ACFE. (2020). Report To The Nation Global Study on Occupational Fraud and Abuse.
- Anisykurlillah, I. (2016). The Detection of Fraudulent Financial Statement with Fraud *Diamond* Analysis. *Accounting Analysis Journal*, 5 (3): 173–181.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud *Diamond*. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23 (1): 72–89.
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Change in Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud *Diamond*. *JOM Fekon*, 4 (1): 1472-1486
- Ayuningrum, L. M., Murni, Y., dan Astuti, S. B. (2021). Pengaruh Fraud *Diamond* Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIAP*, 1 (1): 1–13.
- Chandra, N., dan Suhartono, S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud *Diamond* Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7 (2): 175–207.
- Christian, N., dan Jullystella. (2021). Analisis Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan Shenanigans Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5 (2): 609–620.
- Dechow, P., Ge, W., dan Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2–3): 344–401.
- Istiyanto, A. S., dan Yuyetta, E. N. A. (2021). Analisis Determinan Financial Statement Fraud dengan Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10 (1): 1–12.
- Mardianto, M., dan Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1 (1): 87-103.
- Nugraheni, N. K., dan Triatmoko, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif *Diamond* Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14 (2): 118–143.
- Puspitha Yessi, M., dan Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting Study on Indonesian Capital Market. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42 (5): 93–109.
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud *Diamond* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6(1): 1–20.
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., dan Suprasto, H. B. (2019). The fraud *diamond*: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6 (3): 1–10.
- Rini, V. Y., dan Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1): 1–15.

- Ritonga, F., dan Apriyani, N. (2019). Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11 (2): 1–28.
- Saptarini, G. (2019). Early Warning System Pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Pentagon Fraud Analysis (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017).
- Sari, M. P., Pramasheilla, N., Fachrurrozie, Suryarini, T., dan Paimuigkas, I. D. (2020). Analysis of fraudulent financial reporting with the role of KAP big four as a moderation variable: Crowe's fraud's pentagon theory. *International Journal of Financial Research*, 11 (5): 180–190.
- Septriyani, Y., dan Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11 (1): 11–23.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., dan Wright, C. J. (2008a). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and. (99).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., dan Wright, C. J. (2008b). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13 (99): 53–81.
- Skousen, C. J., dan Twedt, B. J. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9): 1689–1699.
- Suparmini, N. K., Ariyanto, D., dan Wistawan, I. M. A. P. (2020). Can Fraud *Diamond* Theory detect Fraud Financial Statement In Indonesia? *E-Jurnal Akuntansi*, 30 (6): 1441–1457.
- Suryadi, A., Rasuli, dan Indrawati, N. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Triangle dan SAS No. 99. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 25(1): 1689–1699.
- Wolfe, D. T., dan Hermanson, D. R. (2004). The Fraud *Diamond*: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74 (12): 38–42.